

Konsep pendidikan tauhid Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir

Askar Patahuddin¹, Budi Handrianto², & Samsuddin³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

² Universitas Ibn Khaldun, Bogor Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor

*askarfatahuddin@stiba.ac.id

Abstract

This study aims to describe the concept of tawheed education of Natsir and its relevance to the curriculum of the STID M. Natsir. This research method uses qualitative research in the form of Library Research with descriptive data analysis. The results of this study found that the concept of tawheed education of Natsir was based on the word of Allah QS. Lukman: 13-14 about the teaching of tawheed from Lukman to his son, QS. Ali-Imran: 112 about holding fast to tawheed, and QS. As-Saffat: 102 about the fruit of tawheed that gives birth to submission and obedience to God. This concept has relevance to the STID M. Natsir curriculum which provides tawheed courses for four semesters to print dais as learning outcomes for graduates. The relevance includes; 1) In-depth and complete teaching of tawheed, 2) Proof of tawheed of graduate students with the readiness to preach as envoys of the Indonesian Islamic Da'wah Council, 3) The fruit of tawheed is the resilience of the preacher at the job site by teaching and understanding the dangers of thinking contrary to the principle of tawheed.

Keywords: Natsir; Education; Tawheed

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid Natsir dan relevansinya dengan kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Natsir. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbentuk *Library Research* dengan analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan tauhid Natsir didasari firman Allah QS. Lukman: 13-14 tentang pengajaran tauhid dari Lukman kepada anaknya, QS. Ali-Imran: 112 tentang berpegang teguh kepada tauhid, dan QS. As-Saffat: 102 tentang buah tauhid yang melahirkan ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. Konsep ini memiliki relevansi dengan kurikulum STID M. Natsir yang menyediakan mata kuliah tauhid selama empat semester untuk mencetak dai sebagai capaian pembelajaran lulusannya. Relevansi itu mencakup; 1) Pengajaran tauhid yang mendalam dan utuh, 2) Pembuktian ketauhidan lulusan mahasiswa dengan kesiapan berdakwah sebagai utusan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 3) Buah tauhid adalah ketahanan dai di lokasi tugas dengan mengajar dan memahami masyarakat bahaya pemikiran yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Kata kunci: Natsir; Pendidikan; Tauhid

Diserahkan: 26-06-2022 **Disetujui:** 29-06-2022 **Dipublikasikan:** 30-06-2022

Kutipan: Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>

I. Pendahuluan

Konsep pendidikan bangsa Indonesia adalah konsep yang terus mengalami proses perubahan, baik itu kurikulum, kebijakan dan arah pendidikannya. Hal tersebut perlu untuk kita bandingkan konsep pendidikan yang merujuk kepada perdana menteri pertama Indonesia sekaligus pencetus mosi integral negara kesatuan Republik Indonesia untuk mengembalikan ruh pendidikan Indonesia.

Di antara konsep pendidikan integral tersebut adalah apa yang dituangkan Natsir dalam *Capita Selecta*-nya. Natsir sebagai salah satu pendiri bangsa menekankan di antaranya integrasi pendidikan antara ilmu dan agama. Sejatinya pendidikan tidak melahirkan pribadi-pribadi sekuler. Saintis tidak sepatutnya bodoh terhadap agama, dan ahli agama tidak sepatutnya bodoh terhadap sains. Termasuk bentuk sekuler itu yakni memisahkan antara pendidikan Timur dan pendidikan Barat.

Realitasnya pendidikan di Indonesia banyak bergeser dari ruhnya, disebabkan pengaruh-pengaruh pemikiran yang secara serampangan diambil tanpa melalui proses Islamisasi *worldview*. Pemikiran liberalisasi, sekularisasi hingga pluralisme merusak bangunan tatanan pendidikan Indonesia yang sejatinya terus dirawat dan ditumbuh-kembangkan mencapai keparipurnaan. Ide dan kebijakan moderasi agama yang dituangkan dalam pedoman moderasi beragama hakikatnya lebih dikhususkan untuk disosialisasikan kepada guru, dosen, siswa dan mahasiswa muslim karena dianggap Islam adalah agama yang tidak toleran dalam berbangsa dan negara. Masalah lain juga perubahan kebijakan setiap menteri yang baru terhadap kurikulum yang berjalan, tanpa evaluasi mendalam dan lebih sesuai kebijakan pemerintah yang berkuasa, di tambah lagi kondisi pandemi yang berlangsung kurang lebih dua tahun terakhir, menguji ketahanan pendidikan Indonesia.

Tentu segala problematika di atas sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif Natsir sebagai politisi muslim, guru dan juga dai dalam memperjuangkan hak Islam dan kaum muslimin di Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan, *Pertama*; Konsep pendidikan integral Natsir dan relevansinya dengan pendidikan karakter menyebutkan bahwa pendidikan yang digagas oleh Natsir adalah integral, harmoni dan universal berdasarkan tauhid, hal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dalam aspek sumber, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ahmad, 2017). *Kedua*; Jurnal yang ditulis oleh Rajab tentang konsep pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah ajaran tauhid, mengenal Tuhan, mempercayai, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Tauhid diperlukan untuk menjaga harmonis dan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, antara jasmani dan rohani, dan antara dunia dan akhirat (Rajab, 2016), *Ketiga*; Jurnal yang ditulis oleh Ujang Habibi berjudul model pendidikan kader da'i Mohammad Natsir. Ia mengemukakan, pendidikan kader da'i oleh Natsir adalah sebuah kebutuhan, hal ini bertujuan untuk mengirimkan anak-anak ideologis untuk belajar ke Timur Tengah

terutama ke Arab Saudi dalam upaya melengkapi diri menjadi pengkhotbah yang diharapkan mengambil peran dalam membimbing orang dan bangsa. Model pendidikan tersebut kemudian dirumuskan dalam tiga aspek utama yakni tujuan pendidikan, program, dan proses. Tujuan mencakup makan dakwah dan menegakkan hukum Islam, program mencakup formal dan informal, dan proses mencakup penugasan kepada kader tersebut (Habibi, 2018).

Dari berbagai penelitian di atas, belum ada yang secara spesifik menyebutkan konsep pendidikan tauhid Natsir, kebanyakannya masih bersifat umum mengenai konsep pendidikan integral Natsir. Hal ini juga belum diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan konsep pendidikan tauhid Natsir dan mengetahui relevansinya dengan kurikulum yang berjalan di STID M. Natsir.

II. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini termasuk ke dalam kategori/jenis penelitian deskriptif, sedangkan dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dan *content analysis*. Metode studi/riset kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini digunakan untuk sumber data yaitu buku *Capita Selecta* karya Natsir dan Silabus Kurikulum STID M. Natsir. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, pencarian data atau teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh berupa bahan pustaka kemudian diolah dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ada dari berbagai referensi (Haryanto, 2017). Data kemudian dianalisis dengan *metode content analysis*. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi dalam penelitian ini ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten (Margrit, 2012).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Natsir

Natsir dilahirkan di kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908. Ia adalah putra pasangan Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah, dan Chadijah (Hakiem, 2008). Natsir dibesarkan di keluarga agamis, Lingkungan seperti ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan sang putra. (Al-Aqil & Abdullah, 2003). Mengenai Riwayat pendidikannya, dari tahun 1916-1923, Natsir memasuki HIS (*Hollands Inlandsche School*) di Solok. Sore harinya ia menimba Ilmu di Madrasah Diniyah. Tahun 1923-1927, Natsir memasuki jenjang MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Padang. Lalu, pada 1927-1930, ia memasuki jenjang sekolah lanjutan atas di AMS (*Algemene Middelbare School*) di Bandung (Husaini, 2009). Di kota Bandung

inilah Natsir mulai berinteraksi dengan para cendekiawan dan aktivis Islam terkemuka seperti KH. Agus Salim, Prawoto Mangkusasmito dan lainnya. Ada tiga guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu pemimpin Persis A. Hassan, Haji Agus Salim, dan Pendiri al-Irsyad Islamiyah Syech Akhmad Syoerkati. Pada tahun 1930, Natsir lulus dari AMS dengan nilai sangat baik (Ahmad, 2017).

Pilihan Natsir untuk tidak melanjutkan studi ke universitas-universitas terkemuka sama sekali tidak menyurutkan dan menghentikan langkahnya untuk mengkaji ilmu. Pilihannya untuk menerjuni bidang keilmuan dan pendidikan Islam membuktikan kesungguhannya dalam bidang ini. Inilah sebuah pilihan berani dari seorang pemuda cerdas dan berani seperti Natsir. Berawal dari sinilah langkah perjuangan Natsir untuk bangsa Indonesia, ia mencari ilmu tidak untuk tujuan-tujuan keuntungan duniawi, sehingga tidak aneh jika dalam kisah hidupnya ia sama sekali tidak tergiur oleh tawaran pekerjaan yang sangat menguntungkan pribadinya (Rajab, 2016).

B. Konsep Pendidikan Tauhid

Konsep pendidikan tauhid Natsir tergambarkan dalam buku *Capita Selecta*. Tauhid adalah fondasi bangunan keislaman seorang muslim. Hal tersebut disampaikan Nabi Muhammad *Saw.* dalam hadisnya bahwa Islam (tauhid) sebagai pokok perintah, salat sebagai tiang agama dan jihad sebagai puncak bangunannya. Jika tauhid tidak menjadi prioritas, maka efek terburuk akan memengaruhi pendidikan umat Islam.

Natsir menuliskan pokok pikiran tauhidnya sebagai dasar pendidikan di dalam buku *Capita Selecta* bab 18 tahun 1937. Hal itu ia utarakan ketika hadir di seminar yang dibawakan oleh Prof. Kohnstamm ketika membuka tahun pelajaran baru di Amsterdam. Ia memperingati koleganya yang mati bunuh diri bernama Prof. Paul Ehrenfest. Seorang guru besar dalam ilmu fisika. Natsir menyinggung Ehrenfest yang mengalami putus asa dan tidak memiliki tujuan hidup yang benar dan tidak memiliki tempat bergantung. Ehrenfest memiliki anak yang ia harapkan menjadi penerusnya tapi anak tersebut tak sempurna otaknya, dan tak ada dokter yang mampu menyembuhkannya. Hingga akhirnya Ehrenfest membunuh anaknya dan melakukan bunuh diri. Natsir menyebutkan begitulah gambaran batin seorang ateis. Seseorang yang amat rindu untuk mempunyai Tuhan, tapi tak kunjung mendapatkannya. Kata Natsir pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang mempertukarkan alat dengan tujuan, dan menyebutnya pendidikan yang ketinggalan dasar (Natsir, 1961).

Pendidikan tanpa tauhid tidak mampu mendidik umat Islam sebagaimana yang dicitakan dalam Islam, yakni menjadikan hamba Allah *swt.* Di sinilah Natsir menyerukan pentingnya Tauhid sebagai dasar Pendidikan dalam Islam. Ia menyatakan bahwa;

Ajaran tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri, memberikan didikan tauhid kepada anak haruslah sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum rebung menjadi betung, dan sebelum kedahuluan oleh paham atau ideologi lain (Harjini, 2011).

Berangkat dari konsep pendidikan tauhid tersebut di atas. Natsir secara implisit menyebutkan tiga ayat dalam pembahasan tauhidnya. *Pertama*: QS. Lukman: 13-14; *Kedua*: QS. Ali-Imran: 112; *Ketiga*: QS. As-Saffat: 102.

1. Wasiat Tauhid Dari Lukman as.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
وَهُنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. QS. Lukman: 13-14.

Ayat di atas mengisahkan pesan Lukman sebagai seorang bapak kepada anaknya tentang larangan menyekutukan Allah, bahwa dosa syirik adalah dosa yang sangat besar. Natsir menyatakan bahwa meninggalkan tauhid sebagai asas pendidikan berarti suatu pengkhianatan yang besar terhadap anak-anak yang kita didik. Sebagaimana pernyataan ia berikut ini:

Mengenal Allah, mentauhidkan Allah, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih. Meninggalkan dasar ini merupakan suatu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahaya daripada berkhianat terhadap anak-anak yang kita didik walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya, serta sudah kita lengkap pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tidak ada artinya tanpa Tauhid (Natsir, 1961).

Lebih lanjut ia pun menyatakan

Hubungan dengan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi hubungan dengan ilahi tidaklah boleh dinanti-nantikan setelahnya besar atau berumur lanjut. Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, di mana saja mereka berada, kecuali apabila mereka mempunyai hubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia (Natsir, 1961).

Perhatian Natsir terhadap tauhid menunjukkan dirinya jauh dari pemikiran sekuler, dalam upaya pemisahan ilmu dan agama, antara sains dan ulama. Keduanya bisa dipadukan dengan membangun insan-insan pendidik yang setia mengajarkan nilai tauhid kepada anak didiknya. Natsir sering mengutip QS. Fathir: 28, tentang karakter ulama dan juga pendidik yang semestinya paling takut kepada Allah. Juga ia mengutip QS. Az-Zariyah: 56 sebagai tujuan diciptakan manusia di muka bumi (Natsir, 1961).

Pernyataan Natsir di atas juga sama dengan pendapat al-Attas, namun al-Attas menguatkannya dengan konsep hikmah yang dituntun oleh akal. Selanjutnya akal dituntun oleh wahyu, dan hikmah ini dapat diberikan kepada siapa saja yang disukai-Nya, baik muslim maupun non-muslim (Yaman, 2022).

Dalam pernyataan Natsir yang lain:

Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita? Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu: Apakah tujuan hidup kita didunia ini? Kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik), Tujuan didikan ialah tujuan hidup.” Dan hamba Allah sebagaimana dalam surat Ad-Zariyah ayat 56 di atas adalah: “orang yang ditinggikan Allah derajatnya, sebagai pemimpin untuk manusia. Mereka menurut perintah Allah, dan berbuat baik kepada sesama makhluk, lagi menunaikan ibadah terhadap Tuhannya (Natsir, 1961).

Hal ini juga dikuatkan oleh al-Attas terkait analisisnya pada QS. Az-Zariyah: 56, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*to produce the good man*). Tujuan pendidikan yang lebih fundamental adalah melahirkan manusia yang beradab, sehingga penekanan pembentukan sikap, perilaku dan yang beradab demi tegaknya keadilan dan bukan sekedar penambahan wawasan tapi pada perubahan perilaku dan sikap (Yaman, 2022).

Deretan ayat yang dikutip Natsir dalam tulisan tersebut. menunjukkan kekuatan landasan pendidikan yang integralnya, dengan bersumber wahyu. Jika menganalisis lanjutan QS. Az-Zariyah: 56, kemudian QS. Fatir: 28 QS. al-A'raf; 31, QS. al-Baqarah: 177, dan QS. al-Anbiya: 105-106. Dapat dirumuskan tujuan pendidikan integral mesti berdasar kepada tauhid yakni pengesaan kepada Allah, sehingga membentuk pribadi yang taat dengan rasa takutnya yang dalam kepada Maha Pencipta, rasa harap atas balasan kebaikan dan nikmat Allah di dunia dan di akhirat, senantiasa menanamkan prinsip keimanan dalam dirinya untuk kemaslahatan manusia dan terbebas dari segala bentuk perbudakan dan menjadi hamba yang merdeka. Kemenangan itu akan diberikan kepada hamba yang pantas dan patut memiliki kecakapan dalam mengurus dunia (bangsa dan negara). Pribadi yang menyerahkan rohani dan jasmaninya kepada Allah, adalah pribadi yang pantas dimenangkan dan mencapai tujuan hidupnya di dunia, dan tujuan pendidikan inilah yang harus diajarkan kepada anak-anak kaum muslimin. (Natsir, 1961)

2. Pendidikan Tauhid dan Hubungannya dengan Allah dan Manusia

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا يَجْبُلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِعَصَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الْمُسْكَنَةُ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu

karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. QS. Ali-Imran: 112

Ayat di atas menjelaskan tentang sebab malapetaka dan kebinasaan itu disebabkan karena kekafiran dan keengganan umat terdahulu terhadap dakwah para nabi dan rasul yang diutus kepada mereka. Maka jalan keselamatan itu adalah berpegang teguh kepada tali agama Allah yakni tauhid. Tauhid yang benar akan berbuah kedamaian bagi manusia dan seluruh alam, karena hakikat tauhid yakni melangsungkan hubungan yang benar kepada Allah Swt. sebagai pencipta dan hubungan yang baik pula kepada manusia sebagai ciptaan. Olehnya Natsir menegaskan hubungan kepada Allah harus lebih diutamakan daripada hubungan dengan manusia dan sesama makhluk yang dapat diadakan kapan saja.

Keberadaan perguruan tinggi Islam memiliki peranan yang besar dalam mengajarkan konsep keseimbangan di atas. Korelasi pendidikan tinggi terhadap masyarakat menurut Natsir haruslah mempunyai garis hubung yang besar, sehingga masyarakat dapat merasakan kemanfaatannya. Masyarakat akan menyambut murid-murid yang telah mereka kirim ke lembaga pendidikan untuk membina atau memimpin wilayahnya. Berikut ini pernyataan-pernyataan Natsir:

Kalau ada satu pekerjaan yang amat bersangkutan paut, berjalin berkelindan dengan masyarakat hidup, maka pekerjaan dalam perguruan dan pendidikan salah satu dari padanya, yang terutama. Sia-sialah perguruan apabila putus perhubungan antara sifat didikan yang diberi dengan kehendak dan keperluan masyarakat yang akan menyambut murid-murid yang telah dapat didikan itu keperluannya.

Dalam Konteks ini, al-Attas mengatakan bahwa orang terpelajar itu adalah orang yang baik. "Baik" maksudnya adalah adab dalam pengertian menyeluruh yang meliputi kehidupan spritual, material dan berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Sehingga orang baik adalah orang yang menyadari tanggung jawabnya yang kepada Tuhan yang Hak, juga memahami dan menunaikan keadilan pada diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat (Daud 2003).

Tanggung jawab kepada masyarakat ini yang dinyatakan Natsir ini menunjukkan hubungan eratnya pendidikan tinggi. Karena masyarakat kita telah mempunyai garis-garis besar yang tertentu dalam kehendak dan keperluannya kepada pendidikan kandidat-kandidat anggota masyarakat itu, sebab itu perguruan-perguruan kita harus pula mempunyai garis dan rencana tertentu pula dalam ragam ilmu dan teknik pelajarannya (Natsir, 1961).

Pentingnya koordinasi antara perguruan tinggi Islam, terlebih yang didirikan oleh masyarakat adalah hal yang penting. Namun koordinasi ini mesti dibangun di atas persamaan dasar dan tujuan dalam pendidikan. Natsir menegaskan di antara bentuk

koordinasi itu perbaikan pelajaran perguruan-perguruan tinggi berada dalam panji Islam. Pendidikan tinggi ini mesti didasari tauhid. Tauhid menjadi pokok dari kemerdekaan dan kekuatan rohani, juga dasar dari kemajuan dan kecerdasan manusia. Tujuan dari pendidikan tinggi ini berorientasi kepada kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat (QS. al-Qashash: 77 dan QS. Az-Zariyah: 56).

Lahirnya cendekiawan muslim yang mampu memadukan ilmu teori dan praktik diharapkan tentu berdampak positif kepada masyarakat sebagai lokasi pengabdian mahasiswa setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Sehingga selayaknya pendidikan tinggi memiliki perencanaan dalam menyelesaikan problematika masyarakat Indonesia.

Pentingnya koordinasi antar perguruan tinggi Islam, dan bukan normalisasi yang menafikan dasar dan tujuan serta ciri khusus sebuah perguruan tinggi Islam. Nyatanya di negara-negara lain dengan ragam budaya, keyakinan dan sekte agama mereka mampu mengoordinasikan pendidikan tingginya, maka selayaknya perguruan tinggi Islam juga mampu menyusun rencana jangka pendek, menengah dan panjangnya untuk kemaslahatan umat dan bangsa. Meminimalisir perbedaan dalam tataran khilaf muktabar mesti menghadirkan sifat kelapangan dada selama tidak menyangkut perkara akidah yang para ulama juga telah sepakat.

Muh. Natsir menekankan perguruan tinggi mesti cakap dan pandai mendudukkan sesuatu pada tempatnya dan tahu pula menempatkan cabang dengan jarang, tanpa khawatir ada pertukaran pelajar, karena nasib Islam ada pada nasib kaum muslimin dalam mengakses pendidikan. Harapan Natsir kepada pemimpin perguruan Islam membentuk perikatan perguruan-perguruan muslimin Indonesia yang ia sebut sebagai *Permusi* (Natsir, 1961).

3. Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga dan Masyarakat

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar". QS. As-Saffat: 102

Ayat di atas menjelaskan kisah Ibrahim as. dan anaknya Ismail as. Hasil didikan yang benar seorang bapak kepada anaknya di atas tauhid, akan meneguhkan iman anaknya atas setiap perintah Allah swt. Dalam catatannya, Natsir menyatakan peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka sebagai peringatan Tuhan dalam kitab suci-Nya surat at-Tahrim ayat 6 kepada kita, yang maksudnya ialah: harus kita berikan kepada anak dan

istri kita didikan yang akan memeliharanya dari kesesatan dan memberikan keselamatan di Dunia dan di Akhirat (Natsir, 1961).

Pendidikan yang integral menurut Natsir bukanlah pendidikan yang fokus pada sektor formal dan informal saja, tetapi pendidikan yang memberikan perhatian kepada keluarga. Bahkan Natsir menyebutkan tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya kepada kedua orang tuanya, tetapi juga kepada masyarakat setempat. Pentingnya pendidikan anak sampai-sampai Natsir menekankan orang yang ahli sebagai pendidik, dan seakidah. Di saat pendidikan psikologi begitu berkembang dari Barat, tak semestinya menyerahkan kepada mereka yang tak seiman, bahkan ada larangan dari Allah dan Rasulullah akan hal tersebut (Natsir, 1961).

Bagi Natsir, penting pendidikan anak dalam keluarga perlu didukung dengan pendidikan yang menyeluruh dan paripurna di tengah masyarakat. Pendidikan secara menyeluruh mencakup berbagai jenis disiplin Ilmu, baik ilmu-ilmu yang bercorak keagamaan maupun ilmu pengetahuan yang berciri khas sains dan teknologi, dan tanpa ada diskriminasi terhadap jenis ilmu dan pendidikan. Konsep Natsir tentang Pendidikan yang Integral berawal dari pandangannya yang Integral terhadap kehidupan, bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat tidak boleh dipisahkan, kedua-duanya saling berkaitan. Sebagaimana Nata menyatakan:

“Pandangan Natsir tentang Islam yang Integral antara Dunia dan Akhirat tersebut selanjutnya memengaruhi pandangannya tentang integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum yang selanjutnya mengarah pada penghapusan dikotomi antara keduanya” (Nata, 2005).

Dalam catatannya Natsir menyatakan:

Apakah bahwa kemunduran dan kemajuan itu, tidak bergantung kepada ke-Timur-an dan ke-Barat-an, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka lajak atau tidaknya menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Apakah yang semacam itu semacam didikan ke-Barat-an atau ke-Timur-an namanya, tidak menjadi soal. Timur kepunyaan Allah, Barat-pun kepunyaan Allah Esa. Sebagai makhluk yang bersifat “hadits” (baharu) kedua-duanya, Barat dan Timur mempunyai hal yang kurang baik dan yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan beberapa keburukan (Natsir, 1961).

Hakikat integrasi keilmuan yang ditekankan Natsir dalam pendirian pendidikan tinggi Islam seperti Universitas Islam Indonesia Jogjakarta, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Ibn Khaldun, Universitas Muslim Indonesia dan lainnya menekankan integrasi ini. Tiada perbedaan Barat dan Timur, karena keduanya dan apa yang berada di antaranya adalah kepunyaan Allah. Dalam hadis disebutkan, hikmah atau ilmu itu adalah kepemilikan kaum muslimin, maka di mana pun kamu mendapatkannya maka ambillah.

Al-Attas juga mendukung hal ini, dengan keimanan yang kuat akan membentuk *worldview* seorang muslim untuk mampu melakukan penyaringan terhadap ilmu Barat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Natsir juga menekankan, menjadi muslim tidak berarti menjadi yang kurang pergaulan dan terpisah kehidupan manusia yang maju. Misalnya mereka yang hanya fokus dalam kebatinan dengan pakaian yang seadanya, kusut, kumal dan tak menarik. Karena Allah memerintahkan untuk mengambil keduanya yakni dunia dan akhirat (QS. al Qashash: 77).

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْشَأَ اللَّهُ لِلدَّارِ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَفْسِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Rasulullah *saw.* juga dalam banyak hadisnya memerintahkan untuk menjadi muslim yang kuat, yang profesional, suka berusaha dan bekerja serta tidak tergantung pada orang lain. Bahkan sebaik-baik penghasilan seseorang adalah dari jerih tangannya sendiri.

C. Relevansi Pendidikan Tauhid Dengan Kurikulum STID M. Natsir

Penjabaran konsep pendidikan tauhid Natsir di atas dalam susunan tiga ayat yang dikutip dalam al-Qur'an yakni QS. Lukman: 13-14; QS. Ali-Imran: 112; QS. As-Saffat: 102 memiliki relevansi dengan pengajaran tauhid di STID M. Natsir sebagai berikut:

1. Relevansi Mata Kuliah Tauhid

Dari delapan semester perkuliahan STID M. Natsir mengalokasikan mata kuliah ke dalam empat semester di STID M. Natsir. Ini tergambarkan dalam susunan mata kuliah sebagai berikut: Semester I: MK Ilmu tauhid I sebanyak 2 sks dengan kode MK: MPK-011001 dari total 20 SKS, semester II: MK Ilmu Tauhid II sebanyak 2 SKS dengan kode MK: MPK-012002 dari 18 SKS, semester III: MK Ilmu Tauhid III sebanyak 0 SKS dengan Kode MKP-013003 dari total 11 SKS, semester IV: MK Ilmu Tauhid IV sebanyak 0 SKS dengan Kode MKP-014004 dari total 24 SKS (Assiroji dkk., 2017).

Pokok pembahasan yang bertingkat di mulai semester satu mata kuliah ilmu tauhid I, mahasiswa/i diajarkan memahami konsep *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' was-shifat* dengan berdasarkan dalil-dalil menguatkannya, disertai kajian historis yang melingkupinya. Mahasiswa pada semester ini juga dituntut mampu memahami konsep al-Wala' dan al-Bara' terhadap pelaku kesirikan sebagaimana wasiat Lukman kepada anaknya tauhid, ditambah dengan konsep rukun iman sebagai asas dalam Islam. Penguatan bahaya syirik ini direlevansikan STID M. Natsir di semester III, pada pertemuan kuliah ke -11, di antara capaian pembelajaran mahasiswa mampu mengenal

dan menjauhi nilai-nilai perusak tauhid dan syirik adalah salah satu dari tujuh poin yang disebutkan.

Tabel 1. Silabus Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

Kompetensi Dasar	Materi	Uraian Materi	Indikator
Mahasiswa mengenal dan menjauhi nilai-nilai perusak tauhid	Nilai-nilai perusak tauhid	Syirik Kufur Nifaq Thagut Dosa dan maksiat Wala' kepada non muslim Bara' kepada sesama muslim	Mahasiswa mampu menyebutkan, menjelaskan, dan mengkaji nilai-nilai perusak tauhid

Sumber: Assiroji dkk., (2017)

2. Relevansi Kesiapan Tugas Dakwah

Hal ini memiliki relevansi dari kurikulum tauhid STID M. Natsir berupa pembuktian ketauhidan lulusan mahasiswa STID M. Natsir untuk siap berdakwah di mana pun penempatan dakwah yang ditetapkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Pendalaman dan penguatan ini dapat dilihat pada mata kuliah ilmu tauhid semester II. Pada pertemuan II dituntut pemahaman mahasiswa hubungan konsep tauhid dan ragam pembahasannya dengan kebutuhan dai. Pada pertemuan keempat, capaian pembelajaran yang menjadi standar penilaian adalah mahasiswa memahami konsep iman secara umum dan kaitannya dengan konsep kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan karena alumni STID M. Natsir dituntut untuk berkiprah sebagai dai di tengah masyarakat. Tertanamnya nilai-nilai tauhid dan iman itu sangat berperan dalam menguatkan tauhid para dai yang bertugas melaksanakan fungsi edukasi dan penyebaran agama Islam. Pada semester II ini juga diajarkan pembatal tauhid dalam bentuk ucapan yang menyalahi syariat berdasarkan dalil-dalil, serta kewajiban dalam *it'iqad* kepada Rasulullah saw., Ahlul bait dan para Sahabat-sahabat nabi Saw.

Tabel 2. Silabus Semester II Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

Materi Pokok	Kompetensi Dasar	Indikator
Pengantar Ilmu Tauhid II	Mahasiswa memahami hubungan konsep Tauhid dengan ragam pembahasan yang terdapat di dalamnya serta manfaat yang terkandung di dalamnya bagi kebutuhan da'i	Mahasiswa mampu memberikan kolerasi antara Konsep Tauhid dengan ragam pembahasan pokok-pokok tauhid yang ada di dalamnya serta mampu menarik faedah yang terkandung di dalamnya bagi kebutuhan da'wah ilallah
Beriman kepada Hari Akhir (1) : Sub Bab I – III dan Beriman Kepada Hari Akhir (2) : Sub Bab IV – V	Mahasiswa memahami konsep Iman kepada Hari Akhir berdasarkan nushus syar'i yang menguatkannya	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menyimpulkan dalam bentuk analitis tentang konsep Iman kepada Allah dan hari akhir berdasarkan nushus syar'i serta mampu menjadikannya sebagai dasar bagi kritik sosial masyarakat materialistik

Beriman Kepada Qadha' dan Qadar (1) : Sub Bab I - IV	Mahasiswa memahami konsep iman kepada Qadha dan Qadar Allah berdasarkan kajian	Mahasiswa mampu menjelaskan dan memberikan analisa terhadap konsep Qadha dan Qadhar dalam kaitannya dengan kehidupan yang lebih kompleks dan berhajat kepada kemajuan manusia di berbagai bidang
Beriman Kepada Qadha' dan Qadar (2) : Sub Bab V - VIII	nushus syar'i	
Pengaruh Iman dalam Kehidupan Pribadi dan Jama'ah	Mahasiswa memahami konsep iman secara umum dan konsep kehidupan sosial kemasyarakatan serta hubungan atau kerkaitan antara keduanya	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisa kehidupan sosial kemasyarakatan dengan kompleksitas problematikanya, serta bagaimana konsepsi iman memberikan arahan dan pemecahan masalah.

Sumber: Assiroji dkk., (2017)

Pentingnya tugas dakwah sebagai bagian dari proses pendidikan tauhid menurut Natsir juga relevan dengan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Majid Irsan al-Kisani menjabarkan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah tersebut ke dalam tujuan individu, sosial kemasyarakatan dan tujuan keumatan. Maka pada aspek tujuan sosial kemasyarakatan tersebut dilakukan dengan mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Sementara al-Kisani sendiri membagi tujuan pendidikan itu kepada tujuan akhir (*gharadh*) dan tujuan antara (*al-ahdaf al-wasail*), pada tujuan akhir inilah tujuan pendidikan mesti mencakup pribadi (*fardhiyah*), masyarakat (*ijtimaiyyah*) dan dunia secara umum ('alamiyah) (Yaman, 2022).

3. Relevansi Dengan Ketahanan Dai

Hal ini memiliki relevansi bahwa buah tauhid adalah ketahanan dai alumni STID M. Natsir di lokasi tugas, kesabaran dalam mengajar masyarakat mengenai materi keislaman yang bersumber dari al-Quran dan sunah, serta mampu memahami masyarakat bahaya pemikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Di semester II, mahasiswa STID M. Natsir mendapatkan mata kuliah yang mengenalkan dan memahami sosok Nabi Ibrahim as. sebagai bapak para Nabi dengan kisah perjuangan tauhidnya dalam QS. al-Anbiya'. Nabi Ibrahim sebagai sosok teladan dalam dakwah dan membangun keluarga bertauhid. Adapun di semester IV, mahasiswa diberikan mata kuliah yang menguatkan pemahamannya terhadap penyimpangan tauhid yang dilakukan oleh aliran-aliran sesat, disemester IV ini dikuatkan juga mata kuliah tafsir hadis dari kitab sahih Bukhari dan Muslim mendukung ketahanan alumni kelak di lokasi dakwahnya. Juga termasuk mata kuliah *Harakatul Irtidad wa al-Haddamah* yang bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami secara baik tentang gerakan destruktif dan menyimpang terhadap ajaran Islam, sehingga diharapkan mahasiswa dan alumni STID M. Natsir mampu menghadapi gerakan dan ajaran menyimpang seperti Ahmadiyah, LDII, Syiah dan semisalnya, serta gerakan pemurtadan melalui kajian kristologi.

Tabel 3. Silabus Semester IV Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

Kompetensi dasar	Materi	Uraian materi	Indikator
------------------	--------	---------------	-----------

<p>Memberikan wawasan tentang gerakan kristenisasi di Indonesia, sebab-sebab terjadinya gerakan tersebut, modus dan bentuk-bentuknya. Disampaikan pula bagaimana metode dan cara-cara yang digunakan secara aplikatif dan teoritif untuk menangkal gerakan tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Kristenisasi di dunia • Gerakan Kristenisasi di Inonesia • Metode menangkal gerakan Kristenisasi di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Gerakan kristenisasi • Pusat-pusat gerakan kristenisasi di dunia dan lembaga-lembaganya • Sejarah Kristenisasi di Indonesia • Metode-metode menangkal kristenisasi di Indonesia • Studi Kasus kristenisasi 	<p>Mahasiswa memiliki kemampuan wawasan tentang gerakan kristenisasi di Indonesia, sebab-sebab terjadinya gerakan tersebut, modus dan bentuk-bentuknya. Disampaikan pula bagaimana metode dan cara-cara yang digunakan secara aplikatif dan teoritif untuk menangkal gerakan tersebut</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Assiroji dkk, (2017)

Pendidikan tauhid dari nabi Ibrahim as. kepada Ismail dalam QS. as-Shaffat: 102 di atas, juga menjelaskan kedudukan akal yang seharusnya tunduk terhadap wahyu, dan ini tidak bertentangan dengan konsep kebebasan berpikir menurut pemikiran Natsir. Pemikiran Natsir ini berawal dari ajaran Islam yang dipahami bahwa agama Islam menghormati akal. Sebagaimana pernyataannya “Nabi Muhammad meletakkan akal pada tempat yang terhormat dan menjadikan itu sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan”. Selanjutnya ia menyatakan

Islam amat mencela landasan orang-orang yang tak mempergunakan akalnya, orang-orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan dan paham-paham yang tak berdasar kepada landasan yang benar, yaitu mereka yang tak mau memeriksa apakah kepercayaan dan paham-paham yang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, benar, dan adakah berdasar kepada kebenaran atau tidak (Natsir, 1961).

Lebih lanjut Natsir menyatakan:

Akal merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah khusyuk dan tawaduk kita terhadap kebesaran ilahi serta membantu kita mencari rahasia-rahasia firman Tuhan, menolong kita memahami hikmah-hikmah suruhan dan ajaran agama, mempertinggi dan memperhalus perasaan keagamaan kita (Natsir, 1961).

Disinilah peranan adab bersama akal dalam mencerna makna kehidupan dan penciptaan alam semester, dengannya keimanan seseorang akan semakin kuat dan tidak mudah goyah. Olehnya Kiai Hasyim Asy’ari juga menguatkan hal ini dalam bukunya *Adabul ‘Alim wal-Muta’allim*, bahwa konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah tanpa sedikit pun keraguan. Jika ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya tidak dianggap sah, begitu juga keimanan harus diikuti dengan pengamalan syariat dengan baik, jika tidak maka ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar (Husaini, 2018).

Kedalaman pemikiran Natsir terhadap kedudukan akal ini, dilandasi pemahamannya terkait firka-firka dalam Islam. Ke semuanya itu memberikan peran seperti rasio Muktaẓilah. Bagi Natsir, walau akal mendukung kebebasan berpikir, tetapi akal tetap mesti tunduk di hadapan Allah mencakup wahyu dari al-Quran dan hadis. Karena akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hal-hal yang sifatnya metafisika. Integrasi keilmuan seorang muslim berperan. Iman dan takwanya selalu mengarahkan akal yang ia miliki untuk bekerja pada wilayah kewajaran, bukan sebaliknya. Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* telah membantah teori emanasi Aristoteles dan Plato yang juga di dukung oleh al-Farabi dan Ibnu Sina.

Lebih jauh lagi Natsir juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bahasa pencerdasan. Kemajuan berpikir kata Natsir bergantung sangat kepada keluasan medan yang mungkin dikuasai oleh bahasa yang dipakai. Oleh karena itu baginya, bahasa itu adalah salah satu soal kecerdasan bangsa yang terpenting. Termasuk penguasaan bahasa Indonesia dengan baik menjadi syarat bagi berdiri tegaknya kebudayaan kita (Natsir, 1961).

Akal tanpa adab kepada adab kepada Allah dan Rasul-Nya menunjukkan ilmu yang tak diraih manfaatnya. Para ulama memberikan perumpamaan ilmu terhadap adab bagaikan pohon terhadap buah, maka jika adab itu hilang maka hilanglah kemanfaatan besar dari pohon itu meraih buahnya. Pembahasan adab menjadi sangat penting karena menunjukkan kualitas manusia itu sendiri. Amanah undang-undang yang telah kita sebutkan di atas juga menitikberatkan kepada pribadi insan berakhlak mulia sebagai salah satu indikator beradab. Olehnya Toha Maschun menyatakan bahwa Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudu sebelum memegang kitab suci Al-Quran merupakan adab terhadap sumber ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah Swt. sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap Penciptanya. Dalam Al-Quran, seorang anak harus selalu berbuat dan bergaul dengan baik orang tuanya walaupun tanpa harus mengikuti kekafiran mereka. Pemimpin yang fasik tidak semestinya dilengserkan kecuali ketika memerintahkan terhadap kekafiran, tetapi perlu diingatkan dengan nasehat yang benar (Machsun, 2016).

Bagi Natsir, kisah Nabi Ismail di atas menunjukkan kedudukan akal yang sehat. Akal tersebut menunjukkan jawabannya yang tepat kepada bapaknya Nabi Ibrahim as. serta sikap teguh iman. Ismail menyambut seruan bapaknya dengan kesiapan menghadapi proses penyembelihan. Sosok pemuda Ismail menjadi tanggung jawab bagi setiap pendidik untuk melahirkan generasi tangguh yang taat kepada Allah Swt., Rasul-Nya dan kedua orang tua. Pemuda yang tidak hanya siap hidup di dunia saja, tapi mendambakan kehidupan akhirat. Sehingga tidak mudah tertipu dengan dan terpedaya dengan segala kemilau dunia. Pemuda yang mendambakan kehidupan akhirat yang indah. Demikianlah

Natsir menyebutkan karakteristik orang yang hidup dengan mempunyai pedoman. Karena itulah buah dari pendidikan yang berdasarkan tauhid (Natsir, 1961).

IV. Kesimpulan

Konsep pendidikan tauhid Natsir merupakan bagian dari konsep pendidikan integralnya. Pendalaman makna QS. Lukman: 13-14 tentang penegasan tauhid yang mesti diajarkan seorang bapak kepada anaknya, QS. Ali-Imran: 112 tentang wajibnya berpegang kepada tauhid yang terimplementasikan dalam hubungan kepada Allah dan manusia, dan QS. As-Saffat: 102 tentang buah tauhid yang melahirkan ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah Swt. Ini memiliki relevansi dengan kurikulum STID M. Natsir yang menyediakan mata kuliah tauhid selama empat semester untuk mencetak dai sebagai capaian pembelajaran lulusannya. Relevansi itu mencakup; Pengajaran tauhid yang mendalam dan utuh selama dua tahun perkuliahan; Pembuktian ketauhidan lulusan mahasiswa dengan kesiapan berdakwah melalui pengutusan dai oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia; Buah tauhid adalah ketahanan dai di lokasi tugas dan kesabaran dalam mengajar masyarakat mengenai materi keislaman yang bersumber dari al-Quran dan sunah serta mampu memahamkan masyarakat bahaya pemikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Sehingga konsep pendidikan integral Natsir berorientasi kepada kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat dan dalam rangka tauhid kepada Allah semata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. R. (2017). Konsep Pendidikan Integral M Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. *TAMADUN*, 4 (1).
- Al-Aqil, A., & Abdullah, M. (2003). *Mereka yang telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Al-I'tisham Cahaya Umat.
- Assiroji dkk. (2017). *Silabus Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir*. Bagian Akademik STID Moh. Natsir.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Habibi, U. (2018). Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 1(02), 15-37.
- Hakim, L. (2008). *100 tahun Mohammad Natsir: berdamai dengan sejarah*. Penerbit Republika.
- Harjini, A. (2011). *Pemikiran dan Perjuangan Natsir*. Pustaka Firdaus.
- Haryanto, S. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127-135.
- Husaini, A. (2018). Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1).
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6 (2), 102-113.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.

- Natsir, M (1961). *Capita Selecta Natsir* (Vol. 1). Penerbitan Sumur Bandung
- Rajab, L. (2016). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis). *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64-80.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage publications.
- Yaman, A. (2022). *Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional* [skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.